

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya peneliti telah sampai pada tahap akhir dari penelitian ini, yang merupakan rumusan dari proses panjang penelitian. Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan semua hasil dan penggabungan data yang didapat dalam proses penelitian. Harapannya hasil ini akan layak diterima secara akademis dan juga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan metode yang sama. Berikut kesimpulan yang telah disusun peneliti setelah melakukan proses penelitian yang panjang:

1. Peneliti melihat adanya suatu tekanan yang besar dalam kerja redaksi di Kedaulatan Rakyat. Walaupun tekanan itu tidak tampak, tapi dalam wawancara yang peneliti lakukan, hal itu dapat dirasakan.
2. *Insider friendship* atau ikatan yang erat yang dapat mengembangkan hubungan antara wartawan dan berita yang mereka liput yang terdapat dalam susunan hierarki media Kedaulatan Rakyat memang benar adanya dan memiliki pengaruh dalam kebijakan redaksional. Hal ini terbukti dari hasil wawancara dan kondisi “tahu sama tahu” yang terjadi.
3. Terdapat pencitraan terhadap pemilik media lewat Persiba Bantul, tim sepakbola yang juga dimiliki oleh pemilik Kedaulatan Rakyat, Idham Samawi.

4. Terdapat pengalihan isu terhadap kasus yang menimpa Pemkab Bantul yang pernah dipimpin oleh pemilik Kedaulatan Rakyat, Idham Samawi, dan saat ini dipimpin oleh istrinya Hj. Sri Surya Widati.

Demikian kesimpulan dari peneliti setelah melakukan penelitian, walaupun penelitian ini adalah tugas akademis namun peneliti merasa penelitian ini juga merupakan tugas sosial untuk mengamati dan mengawal bagaimana jurnalisme yang semestinya.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, terdapat kelemahan, kekurangan dan keterbatasan. Peneliti merasa hal itu memang pantas terjadi sebagai pembelajaran peneliti dan penelitian yang selanjutnya. Dalam hal ini peneliti memaparkan kekurangan, kelemahan dan keterbatasan yang terjadi.

Pertama adalah kurangnya eksplorasi teori yang dapat memperkaya penelitian dan hasil dari penelitian itu sendiri. Peneliti sadar akan hal ini karena keterbatasan waktu dan juga kesibukan lain yang menyita waktu dan pikiran. Menurut peneliti, eksplorasi teori penting untuk menambah khasanah ilmu komunikasi di Indonesia, khususnya dalam mempelajari media.

Kedua adalah kendala teknis di lapangan yang secara tidak langsung membuat peneliti merasa penelitian ini kurang maksimal. Ketika memutuskan untuk memakai metode penelitian kualitatif, peneliti sadar akan banyaknya interaksi yang harus dibangun dengan subyek dan obyek penelitian. Maka banyak waktu yang terbuang untuk menjalin interaksi ini sehingga waktu yang semakin

mendekati deadline tersebut dirasa kurang untuk membuat penelitian ini lebih baik.

Ketiga adalah kurangnya fokus dalam mengerjakan penelitian ini, karena peneliti masih aktif di beberapa bidang organisasi. Hal ini secara tidak langsung membuat peneliti sadar akan totalitas dalam melakukan penelitian dan juga hal lain yang penting dalam hidup.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti memberanikan diri untuk memberikan saran dan kritik walaupun penelitian ini masih belum sempurna. Peneliti melakukan hal ini semata untuk kemajuan di penelitian berikutnya dan juga kemajuan jurnalisme dan kualitas media khususnya di Indonesia. Berikut saran yang peneliti berikan:

1. Sebaiknya sebelum memulai penelitian, peneliti sudah mulai mencari tahu siapa subyek yang akan diwawancarai dan juga mulai melakukan pendekatan untuk wawancara.
2. Hendaknya membuat jadwal untuk menyesuaikan kepentingan penelitian dan keperluan yang lain. Hal ini penting agar lebih sistematis dan fokus dalam melakukan penelitian.
3. Untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang sama, hendaknya lebih mengeksplorasi teori dan membuat agenda bayangan proses pencarian data dan penyusunan laporan penelitian agar dapat lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

Buku

- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Edisi 9, Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : LKis.
- Foer, Franklin. 2008. *How Soccer Explains The World: An Unlikely Theory of Globalization*. New York: HarperCollins Publishers Inc.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit
- Harsono, Andreas. 2010. *Agama Saya adalah Jurnalisme*. Yogyakarta : Kanisius
- John Hartley. 2010. *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Kovach, Bill and Tom Rosenstiel. 2004. *Elemen Elemen Jurnalisme*. Jakarta : ISAI
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta : Rajawali Press.
- Rachmat, Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Reese, Stephen D. 2001. *Framing Public Life: Perspectives on Media and Our Understanding of the Social World*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.

Santoso, JB. 2005. *Seteguh Hati Sekokoh Nurani*. Yogyakarta: PT. BP Kedaulatan Rakyat.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Tim Penulis. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Tim Penulis. 2008. *Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Penelitian

Christianto, Agustinus Berty. 2011. *Penyosokan Tan Malaka dalam Majalah Berita Mingguan TEMPO Edisi Khusus Hari kemerdekaan Tan Malaka: “Bapak Republik Yang Dilupakan”*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Gamayanti, Theresia Sri. 2012. *Analisis Framing Pemberitaan Surat Kabar Nasional (KOMPAS dan KORAN TEMPO) dalam Mengemas Berita Ledakan Tabung Gas Elpiji*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Ismanu, Dani. 2010. *Kinerja Pansus Bank Century Dalam Perspektif Pers Daerah (Analisis Framing Terhadap Teks Tajuk Rencana Harian Jawa Pos dalam Mengkonstruksi Kinerja Panitia Khusus Hak Angket Bank Century)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Seto, Antonius Wahyu . 2011. *Sepakbola Indonesia Tanpa Dana APBD dalam Editorial (Analisis Framing Pelarangan Penggunaan Dana APBD untuk Pembiayaan Klub Sepakbola Indonesia di dalam Ulasan Rubrik “Catatan Ringan” di Tabloid Olahraga BOLA Periode Januari -Juli 2008)*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Situs Web

<http://www.bola.net/club/persiba-bantul-ipl.html>

<http://www.paserbumi.com/persiba/>

<http://pwi.or.id/index.php/Pressedia/K-dari-Ensiklopedia-Pers-Indonesia-EPI.html>.

Lampiran

Transkrip Wawancara I

Narasumber: Linggar Sumukti (Redaktur Sport Mania)

Peneliti: Saya ingin mengetahui dinamika redaksi Sport Mania. Nama lengkap bapak siapa ya?

Narasumber: Linggar Sumukti

Peneliti: Di KR sejak kapan pak?

Narasumber: Saya sejak tahun 1985. Belum lahir ya?

Peneliti: Kok bisa jadi wartawan? Bagaimana ceritanya?

Narasumber: Pada waktu itu ketertarikan sejak SMP, waktu itu lewat mading. SMA saya malah mengelola, lalu mulai nyoba ngirim ke media. Sering *gak* diterima, saya tetep terus lanjut. Namun setelah saya juara buat puisi waktu SMA, saya makin *pede* dan didukung teman-teman. Saya dulu juga sering *ngliping* Koran. Terus kuliah di ASGRAFI jurusan teater. Kemudian mulai kumpul dengan para penulis dan wartawan.

Peneliti: Dari lingkungan sosial juga mendukung ya pak?

Narasumber: Saya kan sudah tertarik, disamping lingkungan kan juga memilih teman. Saya *seneng* kumpul sama penulis, juga karena *seneng* dan panggilan hati.

Peneliti: Lalu lulus kuliah kapan?

Narasumber: Tahun 81. Saya kerja di Jakarta, di majalah Sarinah, jadi reporter disana. Di Jakarta sampai tahun 84. Lalu pindah ke KR.

Peneliti: Di Sarinah juga tentang Sport?

Narasumber: Bukan, karena majalah wanita dan keluarga atau umum dan reporter baru, maka ya *kon ngopo-ngopo*. Kemudian pindah-pindah, Sarinah bikin majalah Srikandi ya ke Srikandi.

Peneliti: Di KR dapat *desk* apa?

Narasumber: Waktu itu saya di Minggu Pagi dulu, saya di *fashion* sama mulai masuk olahraga. Pernah juga di *supranatural* waktu itu. Tapi ketertarikan saya di *sport*, waktu SMA saya juga suka olahraga. SMA saya ikut klub Hawe di Klaten dan sempat juara se-Jawa Tengah. Kemudian mewakili Jawa Tengah ke Porhawe tahun 80 atau 81, jadi kiper waktu itu saya. Dulu saya beda, walaupun kumpul sama seniman yang sukanya nongkrong dan mabuk, saya tetep suka olahraga. Sampai akhirnya berhenti karena tangan saya patah sampai 4 kali. Terus ganti bulu tangkis sampai sekarang. Sampai terakhir saya 2 kali ikut Powarnas maen di Samarinda dan terakhir di Palembang, antar wartawan itu. Saya mewakili DIY, maka kalau Powarda, saya juara. Hehehe.

Peneliti: Terus dari Minggu Pagi pindah ke KR?

Narasumber: Minggu Pagi dulu juga ada rubrik olahraga. Saya pindah ke KR 5 tahun yang lalu terus ganti nama Sport Mania. Sampai sekarang, kalo bikin *review* bola *tetep* saya.

Peneliti: Jadi redaktur sejak kapan?

Narasumber: Kalo saya dari dulu itu redaktur. Sejak 85 itu sudah redaktur. Dulu kan saya juga sering *nyambi* ke lapangan kalo *sempet*. Sampai sekrang pun saya ke lapangan. Saya kan juga wartawan.

Peneliti: Jadi masih sering pingin ke lapangan?

Narasumber: Ya kadang kadang ke lapangan. Kalo namanya wartawan itu ya sering kangen. Kalo gak kan ntar takutnya jadi *establish*.

Peneliti: Menurut bapak enak tidak enaknya jadi redaktur sport dibanding yang lain itu apa?

Narasumber: Kalo saya, karena bekerja berdasarkan panggilan hati maka saya seneng. Sampai dulu pernah sebelum jadi redaktur pernah ngurusi humor-humor kecil gitu. Itu kan sepele to? Dan males juga. Tapi tetap saya tekuni dengan seneng aja.

Peneliti: Kalau enaknya?

Narasumber: Jadi ya lebih memperkaya wawasan itu jelas. Selain itu lebih memotivasi diri untuk hidup sehat. Kalau saya itu, aneh kalau orang jaman sekarang itu *nggak* suka olahraga. Apalagi anak jaman sekarang.

Peneliti: Kalau pengalaman yang tak terlupakan?

Narasumber: Dulu pernah saya ngeliput PON, pada waktu itu tahun berapa saya lupa. Karena itu pertama kali saya jadi reporter, *ngeliput* event akbar.

Peneliti: Ada perbedaan tidak antara jaman Orde Baru dan sekarang?

Narasumber: Dilihat dari sisi tayangan di TV aja, *kalo* dulu TV masih terbatas. Tayangan olahraga dulu terbatas, dan monopoli. Anehnya dulu lebih berkesan karena mudah diingat. Kalo sekarang kan terlalu banyak, jadi susah diingat. Tapi sekarang lebih majulah, secara teknis khususnya.

Peneliti: Kalau dari kualitas pengembangan olahraga sendiri?

Narasumber: Kalau saya masih mending dulu, karena pengurus PSSI dan PBSI belum banyak kepentingan. Buktinya dulu bulutangkis kita jadi macan dunia, apalagi di jaman Rudy Hartono. Kalau Rudy Hartono main, jalanan itu lengang, pada nonton semua. Dulu semua orang suka liat Rudy Hartono dan kalo main bulu tangkis ya maunya kayak Rudy Hartono. Kalau sekarang mana? Yang bagus aja dikit-dikit udah banyak komersil. Juga sepakbola dulu bisa jadi macan Asean, lha sekarang sama Malaysia, Myanmar aja kalah kok. Ya to?

Peneliti: Dulu waktu Persija naik ke Liga Super itu bagaimana?

Narasumber: Tahun sekarang ini kan ikut IPL, sebelumnya kan mentok di Divisi Utama. Sekarang masih bertahan di IPL.

Peneliti: Kok milih IPL daripada ISL? Alasan menurut bapak?

Narasumber: Ya itu pilihan manajemen Persiba, ada banyak kepentingan. Kalau mengikuti berita akhir-akhir itu kan karena adanya donatur juga, pada waktu itu kan PT. BIG. Selain itu karena LPI atau IPL itu yang resmi dari PSSI

Peneliti: Lalu bagaimana *briefing* pada waktu itu? Apa ada perbedaan?

Narasumber: Ya kan waktu itu Persiba yang levelnya paling tinggi karena lolos ISL. Memang levelnya berbeda. Tapi kami selalu berusaha untuk *ngopeni* semua tim di Yogyakarta.

Peneliti: Lalu *agenda setting* saat itu? Apa yang ingin ditampilkan pada masyarakat?

Narasumber: Kita setiap hari ada rapat *budgeting*. Ya kita ngangkatnya yang lagi main dan tuan rumah misalnya. Tapi kita tetep gantian.

Peneliti: Tapi saya lihat Persiba selalu di tempat teratas dalam berita. Mengapa?

Narasumber: Ya karena levelnya berbeda dan isunya setiap hari banyak hal yang menarik. Ya jadi memang diangkat. Tapi semuanya gantian, tergantung isunya.

Peneliti: Pak Linggar juga sering membaca media lain?

Narasumber: Ya, saya sering membaca dan wajib. Semua wartawan yang baik harus selalu baca.

Peneliti: Menurut Pak Linggar ideologi KR itu seperti apa?

Narasumber: Ya *kalo* Kedaulatan Rakyat itu setahu saya ideologi besarnya satu aja, *Migunani Tumraping Liyan* itu. Pokoknya ya membuat hal-hal yang

migunani, yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat pembacanya secara bijak.

Peneliti: Kemudian *frame* yang ingin ditampilkan pada waktu itu apa?

Narasumber: Ya pada dasarnya semua berita, apalagi tentang sepakbola kita angkat dari mulai tim, manajer, sampai pemain-pemainnya. Kita mencoba mengangkat *local hero* kan, kalo di Persija ada Bambang Pamungkas. Kalau di Persib ya ada Nofendi dan pemain lainnya.

Peneliti: Kalau tokoh-tokoh di belakang tim? Misalnya Pak Idham sebagai figur?

Narasumber: Ya karena kita *nggolek statement*, kita setiap hari ya ke lainnya. *Kayak* PSIM juga ada. Ya semua tim kita coba angkat.

Peneliti: Kalau di KR sendiri bagaimana figur Pak Idham?

Narasumber: Saya kurang tahu. Setahu saya dia pemegang saham di KR.

Peneliti: Apakah dia juga sering ikut rapat?

Narasumber: *Nggak*, kalau rapat sih *nggak* pernah ikut. Kalau pas redaksi ya redaksi aja. Mungkin dengan pimred.

Peneliti: Lalu adakah pengaruh dari Pak Idham terhadap pemberitaan?

Narasumber: Pengaruhnya ya kayaknya ada, terlebih ke pimred. Dan mungkin beberapa masalah teknis. Tapi kalo sini (Sport Mania) ya *nggak* terlalu lah.

Peneliti: Tapi kenapa pada waktu itu saya lihat Persiba hampir selalu jadi *headline Sport Mania*?

Narasumber: Ya karena kita memandang satu-satunya di Jogja yang kasta tertinggi kan Persiba. Divisi Super kan beda dengan Divisi Utama.

Peneliti: Pernahkah ada komentar dari masyarakat tentang hal itu?

Narasumber: *Nggak*, karena kita selalu mencoba semuanya ditampilkan. PSIM juga tiap hari ada kok, PSS juga. PSIM sampai gaji-gaji juga tiap hari dibahas.

Peneliti: Kalau menurut Pak Linggar sendiri yang paling stabil mana?

Narasumber: Setahu saya Persiba, kalau yang lain kan buat *mbayar* pemain aja paling lama.

Transkrip Wawancara II

Narasumber: Aditya Asros (Wartawan Sport Mania KR)

Peneliti: Kok jadi wartawan itu bagaimana ceritanya mas?

Narasumber: Dulu saya mulai 2006. Kalau sekarang itu wartawan kan lagi banyak diminati. Terutama yang jurnalis TV, yang paling banyak digemari kan jurnalis TV sama foto. Apalagi sekarang kan anak muda dan mahasiswa udah pada pegang kamera. Kalau saya dulu kan setelah lulus tahun 2006, diberitahu bapak lewat potongan koran ada lowongan di Bernas. Waktu itu saya di Bernas dulu, karena masih baru ya belum dapat *desk*. Semua wilayah pernah saya coba istilahnya *floating*.

Peneliti: Di Bernas *floating* sampai kapan?

Narasumber: *Gak* sampai tahunan sih, berapa bulan gitu. Setelah saya mulai agak *nggenah* menulis, saya akhirnya saya disertai *megang* Persiba. Pas Porpeov 2007 saya mulai serius di olahraga. Tapi saya juga sering bantu rubrik Bisnis, karena kalau olahraga kan seringnya sore. Jadi saya pagi sampai siang di Bisnis, sore di olahraga dan malam sempet nulis hiburan.

Peneliti: Mulai masuk KR tahun berapa?

Narasumber: Mulai 2011, karena saya di 2009 saya masuk Merapi dulu.

Pertengahan 2007 saya lompat sampai 4 media, saya dulu 1,5 tahun di Bernas, lalu 1,5 tahun di Koran Sindo, lalu di Merapi dan sekarang KR.

Peneliti: Waktu itu langsung di *desk* olahraga?

Narasumber: Iya, karena waktu itu saya di Merapi saya sudah di olahraga, jadi di KR ya langsung olahraga. Beruntungnya saya di Bernas pernah *megang* olahraga. Walaupun di Sindo saya *nggak megang* olahraga sama sekali.

Peneliti: Berarti sekarang disini hanya di *desk* Sport?

Narasumber: Iya, tapi kan wartawan gak bisa hanya *fight* di satu *desk*. Karena kadang-kadang juga di *rolling*. Jadi ya harus siap.

Peneliti: Menurut anda kelebihan jadi wartawan di rubrik Sport dibanding yang lain apa?

Narasumber: Kalau di KR kan jarang ada *rolling*, beda dengan media lain. Wartawan yang belum biasa di olahraga waktu di *rolling* kadang takut. Menurut saya paling gampang itu olahraga. Karena terutama olahraga itu sipil ketemu sipil.

Peneliti: Maksudnya bagaimana?

Narasumber: Dalam arti kita orang sipil, yang kita hadapi juga orang sipil. Berbeda dengan di Kriminal, yang paling sulit itu di Kriminal. Karena kalau Polisi itu memberikan informasi berdasarkan kepercayaan. Kalau anda sudah “*gathok*”, ya informasi itu gampang. Kalau sudah di *rolling* kan jadi beda wartawan lagi.

Peneliti: Kalau tentang Ideologi media sendiri?

Narasumber: Kalau saya melihat ya seperti inilah, ya nasionalis. Ini kan Koran tertua di DIY, bahkan salah satu yang tertua di Indonesia. Apalagi sebentar lagi akan menginjak 67 tahun. Selain itu pendiri punya semangat untuk mencerdaskan bangsa pada waktu itu.

Peneliti: Kalau dalam penggunaan bahasa sendiri di rubrik Sport Mania KR?

Narasumber: Ya yang jelas masih pake pakem Indonesia, kalau pake bahasa asing itu jarang. Pakemnya sendiri kan EYD.

Peneliti: Waktu Persiba naik kasta anda mengikuti?

Narasumber: Iya, saya ikut mengawal beritanya Persiba. Karena Merapi dan KR kan satu grup. Saya ikut nulis juga.

Peneliti: Alasan waktu itu ikut LPI daripada LSI atau ISL?

Narasumber: Itu memang yang ditanyakan oleh banyak Paserbumi, pendukung Persiba. Yang jelas kan saat itu Pak Idham memilih kompetisi yang resmi. Dulu kan sempat ada isu kalau Protaba itu akan masuk di LPI, tapi akhirnya gak jadi.

Peneliti: Kalau untuk alasan lainnya? Konsorsium?

Narasumber: Ya yang pertama kan yang penting legal dulu. Kalo urusan konsorsium, sebelumnya Persiba sudah hampir *deal* dengan BNI. Tapi BNI akhirnya tidak mau, karena ada dualisme di tubuh PSSI. Takutnya ketika dikira memihak ke salah satu pihak di PSSI.

Peneliti: Mengenai saran atau kritik terhadap sepakbola lokal?

Narasumber: Aku kadang *pengen* ngritik, tapi karena korannya sini itu agak pro manajemen. Apalagi dengan adanya kedekatan sama Pak Idham. Kalau aku *ngomong ndak* dikira *ngisruh wong* manajemen.

Peneliti: Briefing pada waktu itu?

Narasumber: Kalau briefing sih biasa aja, kalau ngawal Persiba *banget* sih ya *nggak*. Kita sebagai koran DIY disini kan harus ngayomi tiga klub. Ya mungkin kalau Persiba lebih di karenakan kedekatan emosional antara pemiliknya dan KR. Sebenarnya kalau untuk saya, tiga klub ini saya minta *gak* ada yang diutamakan.

Peneliti: Pernah merasa mengontrol idealisme karena ada kedekatan tersebut?

Narasumber: Yang jelas hal-hal semacam itu kan bisa dikontrol sendiri. Mana yang pas dan tidak ya dikontrol sendiri aja. Kalau mau ngritik ya ngritik. Yang jelas di bahasanya aja, pengendaliannya di bahasa aja. Karena saya lihat bahasa di media lain lebih ke sensasi.

Peneliti: Kalau *frame* atau bingkai berita yang ditonjolkan waktu itu?

Narasumber: Ingin menunjukkan bahwa ini adalah prestasi DIY, kalau soal layak yang bisa menilai adalah yang melihat. Ketika di 8 besar Persiba lolos dramatis setelah kita bisa draw 3-3 setelah sempat kalah 3-0.

Peneliti: Anda sendiri juga sering membaca media lain?

Narasumber: Kalau bagi saya, media lain itu wajib. Lokal, nasional, atau luar negeri. Kalau luar negeri itu paling informasi-informasi aja. *Sing* paling wajib itu koran lokal, Karena di lapangan itu udah seperti perang. *Konco ya konco*, tapi *nek* kita punya berita yang eksklusif ya kita *simpen* sendiri.

Peneliti: Pernah ada komentar tentang berita Persiba di KR?

Narasumber: Kalau pas *naek* kasta kritik-kritik dan *rasan-rasan* belum terlalu kelihatan. Baru ya, akhir-akhir ini, kalau kritik dan *rasan-rasan*, ya justru sekarang ini. Sebenarnya bagi saya, hal yang dilakukan di KR berbeda dengan yang di Merapi. Kalo di KR kan Persiba *neng ndhuwur terus*. Ya *to?* Ya itu kebijakan manajemen.

Transkrip Wawancara III

Narasumber: Rahajeng Kartika Anindita Prameshi (Wartawan Desk Bantul)

Peneliti: Tertarik jadi wartawan awalnya bagaimana?

Narasumber: Awalnya aku pernah beberapa kali kerja di beberapa tempat. Pernah jadi penyiar radio, guru bantu, pengajar bahasa jawa temen-temen asing, LSM juga. Terus tahun 2006 saya lulus, terus saya berpikir saya ingin cari pekerjaan yang bisa *settle*, nggak *part-time* dan bisa diandalkan. Sebenarnya di LSM itu saya betah, cuma saat itu saya berpikir kalau di LSM, teman saya gini-gini terus, karir saya mentok. Terus waktu itu ada Harian Joglosemar buka lowongan, sekitar 30-an akhirnya saya masuk situ. Awalnya saya dapat desk di *grassroot*, awalnya susah jadi wartawan. Penyesuaian itu kalo aku sekitar 4 bulan. Aku 1,5 tahun di Joglosemar lalu akau dipindah dari Solo ke Jogja. Di Jogja malah penyesuaianku lebih cepat, cuma sekitar 1 bulan. Aku di Jogja sekitar 8 bulan, lalu KR butuh reporter. Aku coba disitu, diterima, sampai saat ini sekitar sudah 5 tahun aku di KR.

Peneliti: Sekarang di KR *megang desk* apa?

Narasumber: Aku *megang* Bantul khusus di pemerintahan dan politik, jadi di pemkab sama DPRD

Peneliti: Suka dukanya?

Narasumber: Ya banyaklah, aku di Bantul belum begitu lama baru 6 bulanan lah.

Tapi sebenarnya untuk *desk-desk* itu dinamikanya sama, antara di Pemkot sama Pemkab Bantul. Satu, ya ketelitian karena menyangkut kebijakan yang hubungannya dengan orang banyak. Nah, ketika salah sedikit saja akibatnya bisa sangat fatal. Sebenarnya dukanya banyak sih, ada satu cerita tentang pengalaman yang tak terlupakan. Pada waktu itu saya dapat tugas investigasi Calo PNS. Aku waktu itu sempat nyamar jadi peserta CPNS. Pas kerumah si calo, waktu bertamu pintu langsung dikunci, serem lah. Yang kedua, pernah juga aku hampir dapat somasi dari Atma Jaya Yogya, waktu itu tentang kasus Bank Century. Jadi ada tugas mencari korban Bank Century, nah aku wawancara degan seseorang pengkoodinir nasabah Bank Century. Waktu itu dia bilang, “Saya punya bukti contoh korban century itu benar-benar drop kondisinya bahkan sampai meninggal karena mikir Bank Century. Salah satunya adalah rektor Atma Jaya Yogya yang meninggal, dia jadi nasabah Century sementara uang yang ditabung itu adalah uang mahasiswa. Dan sampai saking stressnya dia memikirkan beban itu sampai dia meninggal.” Setelah itu aku dapat protes dari keluarga korban, karena gak terima. Tapi karena Atma Jaya dan KR punya kerjasama dan hubungan baik maka lalu diralat.

Peneliti: Terus kalau terjadi perbedaan pendapat berita dengan redaksi?

Narasumber: Sering kalau gitu, ya pernah lah beberapa. Misalnya kalau diubah redaktur nanti di *follow-up* dengan berita sejenis dengan memasukkan unsur yang kita maksud yang lebih benar.

Peneliti: Mbak ini *basic*-nya apa?

Narasumber: Aku sastra mas. Aku dapet materi jurnalistik dasar dari radio. Kalo jurnalistik media mulai dari Joglosemar.

Peneliti: Bagaimana dengan Ideologi KR?

Narasumber: Mungkin karena KR Koran tertua, KR idealisnya lebih ke apa yang dibutuhkan masyarakat. Di KR yang jadi *headline* adalah berita yang menyangkut dengan kepentingan orang banyak.

Peneliti: Waktu Persiba naik kasta mengikuti tidak?

Narasumber: Nggak terlalu sih. Aku kan *megang* pemerintahan

Peneliti: Kalo suasana di redaksi? Demokratis kah dengan adanya beda pendapat?

Narasumber: Maksudnya idealisme? Gini mas, kalau kita bekerja ikut orang apapun itu, kita harus siap meninggalkan idealisme itu. Okelah, kita punya idealisme jurnalis, kita menyampaikan fakta. Tapi masalahnya ada di penyaringan. Misalnya KR itu pemilik sahamnya siapa sih? Tribun pemilik sahamnya siapa sih? Harjo pemilik sahamnya siapa sih? Nah mau tidak mau penyaringan itu ada di kepentingan masing-masing.

Peneliti: Jadi tetap ada batas-batas dari si pemilik?

Narasumber: Iya, pastinya. Dan itu tidak hanya di KR, dia (wartawan) pasti akan mem-blow up kepentingan-kepentingan pemilik. Dan mungkin ketika pemilik

saham melakukan kesalahan, yang lain mem-*blow up* besar-besaran, yang sini tidak.

Peneliti: Bagaimana figur Pak Idham di KR? Sering ikut rapat?

Narasumber: Umm, bagus kok. Dia sering ikut rapat, mengarah-ngarahkan gitu.

Peneliti: Bagaimana jika memberitakan yang kasus yang berhubungan dengan pemilik?

Narasumber: Nah, aku bilang tadi kan. Kita lihat sih, kita kerja di media tertentu ya itu jadi penyaringannya ada di situ. Mungkin ketika Harjo dan yang lain mem-*blow up* masalah korupsinya Pak Idham misalnya, ya di tempatku otomatis nggak donk. Dan itu tidak Cuma di media cetak saja.

Peneliti: Kalau mbak sendiri, “filter” yang digunakan sendiri? Bahasa mungkin?

Narasumber: Gini mas, kalau di KR itu yang utama lebih ke santun. Dulu waktu di Joglosemar itu aku di media bombastis. Ketika di KR berbeda, berita-beritanya lebih halus bahasanya. Prinsipnya perhalusan kata itu pasti terjadi. Dan kita diarahkan kesitu.

Peneliti: Kalau mbaknya sendiri sering baca berita di media lain?

Narasumber: Iya, *mesti*. Sekitar 70 persen aku baca berita dari dalam negeri dulu. Kalau dalam negeri lebih ke isunya.